

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 TINJAUAN UMUM WAYANG

2.1.1 Pengertian Wayang

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata waktu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dengan dalang; bayang-bayang.

Dalam bahasa Jawa kata Wayang berarti “bayangan”. Dalam bahasa Melayu disebut *bayang-bayang*. Dalam bahasa Aceh: *bayang*. Dalam bahasa Bugis: *wayang* atau *bayang*. Dalam bahasa Bikol dikenal kata: *bayang* artinya “barang”, yaitu “apa yang dilihat dengan nyata”. Akar kata dari wayang adalah *yang*. Akar kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat dalam kata *layang* – “terbang”, *doyong* – “miring”, tidak stabil; *royong* – selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain; *Poyang-payingan* “berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya. Awalan *wa* di dalam bahasa Jawa modern tidak mempunyai fungsi lagi. Tetapi dalam bahasa Jawa Kuna awalan tersebut masih jelas memiliki fungsi tata bahasa. Jadi bahasa Jawa *wayang* yang mengandung pengertian “berjalan kian-kemari, tidak tetap, sayup-sayup (bagi substansi bayang-bayang)” telah terbentuk pada waktu amat tua ketika awalan *wa* masih mempunyai fungsi tata bahasa. Oleh karena

² Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang; Dahara Prize, 1994), hal . 28

boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang, maka dinamakan *wayang*.³

Jadi arti wayang dalam bahasa Jawa berarti ‘tidak tetap, sayup-sayup, berjalan kesana kemari (dalam konteks bayang-bayang). Maka boneka-boneka yang digunakan dalam kegiatan pewayangan memberikan bayang-bayang maka dinamakan wayang.

2.1.2 Sejarah Wayang

Wayang pada awalnya digunakan sebagai upacara dalam pemujaan kepada leluhur / nenek moyang bagi kepercayaan “*Hyang*” yang merupakan kebudayaan asli Indonesia. Arti “*Hyang*” menurut Dr. Van der Tuuk dalam buku kamus Kawi Bali yang berarti leluhur. Dari dasar kata *yang* yang berarti bergerak berkali-kali, lalu lalang, melayang. Maka kata *hyang* dapat berarti melayang atau tidak tetap. Pada zaman Neolitikum atau sekitar tahun 500 tahun sebelum masehi masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Roh bagi masyarakat dahulu dipercaya dapat memberikan perlindungan kepada setiap kehidupan. Atas dasar kepercayaan itulah, roh para leluhur sengaja diundang ditengah-tengah keluarga untuk memberikan keberkahan terhadap kehidupan keluarga. Tindakan ini memicu masyarakat Jawa untuk membuat bayangan roh sehingga dapat membayangkan kedalam bentuk boneka 2 dimensi.

Jika diruntut waktu maka wayang sebenarnya sudah ada sekitar abad ke-9 seiring datangnya agama Hindu masuk ke Nusantara. Salah satu bukti bahwa wayang sudah ada sejak dahulu melalui prasasti kuno. Misal prasasti berupa lempengan berangka berusia tahun 782 Saka yang dijelaskan dan diterangkan oleh Prof. Kern yang menyebutkan bahwa dalam prasasti terselip istilah juru *barata*. Selain itu ditemukannya empat lempengan tembaga yang ditemukan di Bali tahun 980 Saka atau 1058 Masehi yang menyebutkan kata *ringgit* atau sinonim dari kata wayang.

Keberadaan tentang wayang sebenarnya juga ditemukan pada beberapa relief candi seperti gambar-gambar tokoh wayang yang diukir di dinding-dindingnya.

³ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 9.

Beberapa candi terbukti memuat relief cerita wayang, seperti relief di candi Panataran, candi Jago dan juga candi Prambanan.

Berbagai teori dikemukakan oleh para peneliti sejak dahulu tentang asal usul wayang dan mengerucut pada dua kelompok: Kelompok Jawa dan Kelompok India. Yang pertama dari kelompok Jawa yang terdiri dari beberapa peneliti seperti Brandes, Hazeu, Kats, Rentse dan Kruyt sedangkan kelompok India terdiri dari Kram, Pischel, Ras dan Poensen.⁴

Teori tentang asal-usul wayang yang berasal dari kelompok Jawa dikemukakan oleh Dr. G.A.J Hazeu dalam disertasinya yang berjudul *Bydrage tot de kennis van het Javaansche Tooneel* yang dirampungkan di kota Leiden tahun 1897. Dr Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yakni: *wayang, kelir, kepyak, blencong, dalang, kotak* dan *cempala*.⁵ Dr. Hazeu berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa yang dipengaruhi oleh Hindu yang masuk ke Nusantara.

Pendapat lain tentang asal-usul wayang dikemukakan oleh seorang Filolog dan sejarawan seni asal Belanda, J.L.A Brandes yaitu: wayang erat hubungannya dengan kehidupan kultural, religius dan sosial masyarakat Jawa. Di dalam pewayangan terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh wayang seperti Petruk, Semar, Bagong, dan Gareng yang berasal dari Jawa. Di sisi lain, Brandes mengatakan bahwa bangsa Hindu memiliki karakteristik wayang yang berbeda dengan wayang Jawa. Brandes menyimpulkan bahwa semua istilah-istilah teknis dalam wayang berasal dari istilah Jawa.⁶

Teori lainnya yang mencoba membuktikan asal-usul wayang berasal dari kelompok India. Salah satu peneliti yaitu, Kram menyatakan bahwa wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa dengan beberapa argumentasinya, wayang muncul di Jawa dan di Bali saja yang dimana daerah tersebut mengalami pengaruh terbesar kebudayaan Hindu sejak pertama kali dating. Lalu, India lama mengenal adanya teater bayangan. Wayang menggunakan bahan cerita langsung dari India, dan

⁴ Hazim Amir. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* . Jakarta: Pustaka Sinar Jaya. 1994: 26.

⁵ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 8.

⁶ Hazim Amir. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* . Jakarta: Pustaka Sinar Jaya. 1994: 27.

terakhir tentang hubungan antara wayang dan upacara penyembahan arwah nenek moyang.

Lalu ada Pischel yang berpendapat bahwa wayang berasal dari India dengan mengaitkan kata “*Rupparupakam*” yang ada di cerita Mahabarata dan kata “*Ruppapanjipane*” yang ada di kitab Therighata yang keduanya memiliki makna teater bayangan yang dibantah oleh Brendon bahwa bukti tersebut masih sangat lemah dan perlu penelitian lebih lanjut.⁷

Sementara itu dalam buku *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa depannya* karangan Ir. Sri Mulyono mengerucutkan beberapa pendapat ahli dari kelompok Jawa dan India, yakni:

- Sudah adanya ”pentas bayangan” atau pertunjukan wayang kulit yang bersumber pada acara keagamaan pemujaan terhadap sang “Hyang” yang dikerjakan pada malam hari dengan mengambil cerita dari leluhur.
- Pertunjukan wayang kulit dalam bentuk asli dengan seagala peralatannya merupakan kreasi orang Indonesia asli di Jawa dan muncul jauh sebelum pengaruh Hindu masuk ke Nusantara.
- Pementasan wayang berawal untuk memanggil dan berkomunikasi dengan roh para leluhur untuk dimintai pertolongan dan restu.

Sementara itu bibit dari asal-usul wayang kulit purwa yang mengisahkan Mahabarata dan Ramayana berasal dari peran raja Dyah Balitung (892-910) yang dimana cerita Ramayana mulai disusun kembali kedalam bahasa Jawa kuno pada tahun 903 M sehingga populer di kalangan masyarakat. Pada zaman itulah cerita pertunjukan wayang kulit sebagian diambil dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Pada saat itu pementasan wayang mempunyai latar belakang kepercayaan yang memengaruhi pandangan hidup masyarakat. Oleh karenanya para petinggi agama Hindu memutuskan untuk mulai memasukkan sedikit demi sedikit cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana kedalam pementasan wayang. Pemimpin pertunjukan wayang pada saat itu disebut syaman atau dalang. Pada saat itu kedudukan dalang

⁷ Hazim Amir. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* . Jakarta: Pustaka Sinar Jaya. 1994: 29-30.

dipandang sebagai seorang guru, pemimpin sekaligus guru spiritual yang disegani dan berwibawa.⁸

Menurut pendapat lain tentang asal-usul wayang purwa, mengutip pendapat dari S. Patmosoekatjo yang mengatakan:

“Sinarka ing tahun masehi, sangaang atus telung puluh sanga (939 M), Sri Jayabaya Kaswareng, nata Kediri kasub, yang murwaniayasa runggit, wayang purwa sing rental,, jinurungan para wali, Sunan Giri sung sumbangan wanara anetra loro, Bonang sang ricikan, dene sang Kalijaga kang yasa kekliripun, pangan salendro pradaga... ..”.

Dari kutipan diatas maka dapat diartikan bahwa orang yang memiliki wayang purwa pertama yakni Sri Jayabaya, raja Kediri pada tahun 939 M. Terbuat dari daun ala lalu dikembangkan lagi pada tahun 1223 M oleh Raden Panji di Jenggala.⁹

Setelah keruntuhan kerajaan Mataran Kuno tahun 928 M, masyarakat berpindah ke arah Jawa Timur/Kediri dan saat itu terdapat seorang pujangga terkenal bernama Empu Kanwa yang menulis kitab *Kakawin Arjuna Wiwaha* yang merupakan bagian cerita dari Mahabarata III.¹⁰

±350 tahun setelah kerajaan Kediri dan Singasari berdiri, munculah kerajaan baru yang bernama kerajaan Majapahit (1294 – 1478) yang dipimpin oleh raja pertama yakni Raden Wijaya (1293-1309) hingga raja terakhir Brawijaya V (1468-1478). Yang dimana waktu itu perkembangan wayang mulai tumbuh seperti sudah diberi warna, digambar dalam kain dan ditulis ulang.

Perang saudara dan kekosongan dalam kekuasaan menyebabkan kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 yang mengakibatkan beberapa pejabat kerajaan melarikan diri kearah pesisir utara pulau Jawa. Salah satu kerajaan pesisir utara yang berdiri diakhri kekuasaan Majapahit yaitu kerajaan Demak yang menjadi pelopor penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dibawah kuasa Raden Patah (1478-

⁸ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 60-61.

⁹ Hazim Amir. *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya. 1994: 8.

¹⁰ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 65.

1518). Para raja dan wali di kerajaan Demak gemar akan kebudayaan lokal termasuk wayang sehingga melakukan perubahan dalam bentuk, wujud, cara pertunjukan hingga sarana pertunjukan wayang kulit purwa yang berasal dari kerajaan Majapahit dan tentunya menyesuaikan dengan ajaran agama Islam yang saat itu sangat berkembang di masyarakat.

Adanya beberapa penyempurnaan wayang meliputi:¹¹

- Wayang dibuat dari kulit kerbau yang ditatah halus.
- Wayang dibuat pipih menjadi dua dimensi dan digambar miring sehingga tidak menyerupai candi pada tahun 1518 hingga 1521 M.
- Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan (“irisan”) diber “gapit” untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.
- Diberi warna dasar dan tulang dibubuk berwarna putih sedang gambar pakaian diberi warna hitam.

Kemunduran kerajaan Kediri dimulai dari pemberontakan oleh Joko Tingkir pada tahun 1554 yang ingin mengambil kekuasaan Arya Penangsang sebagai raja Demak kelima. Setelah Joko Tingkir berhasil merebut tahta kerajaan maka segera memindahkan pusat kerajaan dari Demak ke Pajang. Pada masa kerajaan Pajang hanya beberapa penyempurnaan terhadap wayang seperti membuat ukuran wayang menjadi lebih kecil dan membuat sebuah kotak yang disebut “Wayang Kidang Kencana”.

Masa-masa akhir kerajaan Pajang dimulai saat peperangan antara Adipati Sutawijaya dengan Sultan Pajang tahun 1582 hingga 1586 yang mengakibatkan kehancuran kerajaan Pajang dan kemenangan di pihak kerajaan Mataram Islam yang dipimpin oleh Sutawijaya atau yang lebih dikenal dengan Panembahan Senapati dengan gelar Senapati Ing Ngalaga (1586-1601). Pada kepemimpinan Panembahan Senapati hanya menambah beberapa penyempurnaan seperti tatahan wayang yang perbaiki dan disempurnakan, rambut wayang ditatah gempuran dan wayang gedog ditambah memakai keris. Pada saat pemerintahan Pangeran Seda

¹¹ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 81-81.

Krapyak (1601-1613) menyempurnakan lagi pewayangan seperti membuat wayang-wayang dagelan, wayang mulai diberi gapit yang baik, menambah senjata pada wayang, dan membuat wayang baru dengan babon wayang Kidang Kencana dan membuat wanda Arjuna. Pada tahun 1613 hingga 1645 kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma menjadikan bentuk wayang lebih sempurna seperti wanda dan mata wayang dibeda-bedakan dan karya tersebut dikenal hingga sekarang adalah Sastragending. Lalu pergantian kekuasaan dipegang oleh Amangkurat I (1645-1677) dengan memperbaharui wayang gedog dengan kronogram Batari Durga, dan membuat wayang satu kotak dengan Arjuna wanda kanyut dan setelah selesai disebut Kyahi Kanyut.¹²

Setelah pergantian kekuasaan kerajaan Mataram Islam oleh Raja Amangkurat II (1680-1703) dipindahkan pusat pemerintahan dari kota Plered menuju Kartasura dengan pertolongan Belanda pada tahun 1680 Masehi. Perkembangan wayang kulit purwa mengalami kemajuan seperti membuat dua cara lakon wayang; lakon wetan dan lakon kulon, bentuk wayang semakin disempurnakan. Setelah Raja Amangkurat II wafat lalu digantikan oleh penerusnya yakni Raja Amangkurat III atau Paku Bhuwana I (1704-1719) perkembangan wayang meliputi menginisiasi pembuatan wayang sabrangan, membuat wayang buta perempuan bernama Kenyawandu dan membuat Kitab Manik Maya yang berisi tentang Manik menjadi Batara Guru dan Maya menjadi Semar. Lalu Paku Bhuwana II (1719-1727) banyak berkontribusi dalam pembuatan wayang-wayang baru dan dianggap sebagai pusaka dan menjadi babon wayang. Lalu sekitar tahun 1745 Paku Bhuwana II memindahkan pusat kerajaan menuju Surakarta. Tidak lama setelah pemindahan pusat kerajaan, Paku Bhuwana II mangkat lalu diganti oleh penerusnya yakni Paku Bhuwana III pada tahun 1749, dan perkembangan wayang terus berlanjut antara lain, membuat wayang dua kotak dengan babon Kyahi Pramukanya. Yang pertama disebut Kyahi Mangu pada tahun 1753 dan yang kedua disebut Kyahi Kanyut tahun 1771 Masehi. Saat tahun 1755 kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Yogyakarta dan Surakarta. Lalu pada tahun (1788-1820) kekuasaan jatuh pada Paku Bhuwana IV dengan beberapa perkembangan wayang seperti membuat

¹² Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 85-86.

wayang rama yang khusus untuk cerita Ramayana, serta membuat kumpulan lakon wayang gedog dan wayang purwa.¹³

Setelah kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi dua yakni kerajaan Surakarta dan kerajaan Ngayogyakarta, pangeran Mangkubumi menjadi raja pertama tahun 1755 hingga 1792 dengan gelar Sri Sultan Hamengku Bhuwana I. pada zaman kerajaan Ngayogyakarta, pementasa wayang sangat berkembang seperti membangun pedalangan gaya Yogyakarta, menulis Kitab lakon gaya Yogyakarta yang disebut Purwakanda, munculnya sekolah khusus dalang, dan muncul banyak jenis wayang gaya Yogya antara lain:¹⁴

- Wayang Kuluk (1822-1855)
- Wayang Cunduk (1822-1855)
- Wayang Tapen (1855-1977)
- Wayang Lokapala (1877-1921)
- Wayang Panji (1921-1939)

Setelah Belanda keluar dari Indonesia lalu merdeka tahun 1945, wayang kulit purwa diakui sebagai wayang hasi budaya Nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan hingga detik ini.¹⁵ Wayang kulit telah mampu melewati berbagai macam waktu dan zaman dan mampu menjawab tantangan budaya. Hingga detik ini fungsi wayang telah banyak mengalami perubahan yang awalnya upacara agama leluhur hingga menjadi seni klasik tradisional yang memiliki unsur:¹⁶

- Kejiwaan
- Pendidikan dan media
- Kesenian
- Ilmu pengetahuan
- Hiburan

¹³ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 87-90.

¹⁴ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 92-93.

¹⁵ Soekatno. *Mengenai W (Amir 1994)ayang Kulit Purwa*. Semarang: Aneka Ilmu. 2005: 201.

¹⁶ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 96.

Dalam perkembangan pementasan wayang tidak hanya ditampilkan pada malam hari saja tetapi diadakan saat siang hari tetapi dengan teknis khusus yaitu dengan tidak menggunakan kelir. Pementasan wayang kulit purwa sebenarnya telah ditunjukkan dalam serat Weda Purwaka dan Pupuh Dhandangula. Didalam pertunjukan wayang kulit memiliki makna-makna tertentu seperti:¹⁷

- Orang yang mempunyai acara wayangan diumpamakan bagaikan Hyang Maha Widi
- Dalang menggambarkan seperti Tri Murti, dalam agama Hindu yaitu Brahma, Wishnu, dan Rudra. Brahma bagaikan pencipta, Wishnu sebagai pemelihara dan Rudra sebagai biang kerusakan.
- Wayang melambangkan makhluk hidup
- Blencong mengartikan sebagai matahari
- Kelir melambangkan langit
- Debog menggambarkan bumi
- dan Gamelan lambing keutuhan manusia di bumi

Sedangkan dalam pagelaran wayang kulit, unsur-unsur memiliki makna dalam sudut pandang manusia, antara lain:

- Orang yang mempunyai acara wayangan bagaikan Hyang Atma (jiwa manusia)
- Dalang melambangkan pencipta
- Wayang melambangkan nafsu manusia
- Blencong melambangkan pramana atau jantung manusia
- Kelir melambangkan cita-cita manusia
- Debog menggambarkan raga manusia
- Gamelan ibarat kebutuhan manusia
- Gunungan mengartikan sebagai kehidupan
- Kepyak sebagai peredaran darah pada manusia.

¹⁷ Padmosoekotjo. *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti. 1995: 16.

2.1.3 Jenis-Jenis Wayang Kulit

a) Wayang Purwa

Purwa berawal dari bahasa Sanskerta yang berarti ‘pertama’, ‘yang dulu’. Berarti wayang purwa memiliki makna sebagai ‘wayang zaman dahulu atau wayang yang menampilkan cerita zaman kuno. Dan dalam serat Kanda pada kata-kata awal menyebutkan “*purwanikang carita, kandanipun ringgit paruwa nenggih*” yang dimana kata “*ringgit*” berarti wayang dan “*paruwa*” dianggap oleh Dr. Brandes sebagai awal dari pengucapan *parwa* yang kemudian menjadi *purwa* yang digunakan dalam pengucapan wayang purwa. Penggantian ucapan *parwa* menjadi *purwa* sebenarnya dapat diterima karena pada kenyataannya kata *parwa* berasal dari Bali yang juga berasal dari karya-karya Sanskrit yang menjadi cerita utama dalam wayang purwa. Maka penamaan “wayang purwa” karena jenis cerita yang dimainkan bukan jenis atau sarana pementasan.¹⁸



Gambar 2.1 Bathara Kala

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

¹⁸ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 149-150.

b) Wayang Gedog

Wayang Gedog pada mulanya ditemukan pada permulaan cerita serat Panji yang berbunyi “*cariosipun Panji Kudawaningpati ugi saengga ing mangka saweg kangge in ringgit gedog wates pisahnipun kelayan cariosipun ringgit purwa*”. Roorda beranggapan bahwa kata “*ringgit gedog*” yang berarti wayang gedog yang menjadi batas antara cerita wayang purwa dan cerita dalam serat Panji itu sendiri. Tetapi ada pandangan lain tentang arti gedog itu sendiri yang berasal dari Dr. Wilken yang beranggapan kata ‘gedog’ berasal dari bahasa Kawi yang memiliki makna kuda. Di sisi lain, Dr. Hazeu membandingkan kesimpulan para ahli tentang arti kata ‘gedog’ yang pada intinya penamaan wayang gedog tidak berdasar pada sarana pertunjukan melainkan pada hubungan dengan sifat antar lakon yang dimainkan.¹⁹



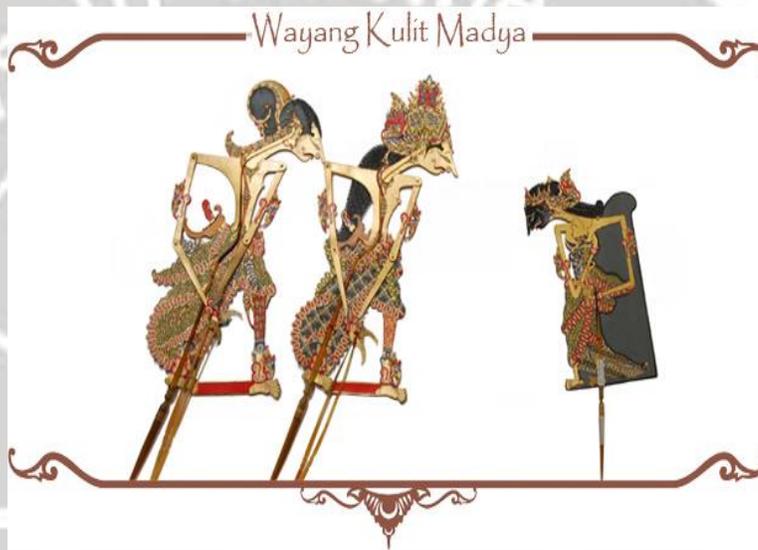
Gambar 2.2 Wayang Gedog

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_gedog

¹⁹ Sri Mulyono. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung. 1982: 151-153.

c) Wayang Madya

Wayang ini lahir karena cita-cita seorang Kanjeng Gusti Adipati Arya Mangkunegara IV (1853-1881) yang tertuang dalam tulisan beliau kepada pengurus *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen XVIII* pada tahun 1880 di halaman 126. Sang pangeran ingin menggabungkan seluruh wayang menjadi satu yang memiliki narasi tentang sejarah Jawa yang dramatis dan elok.

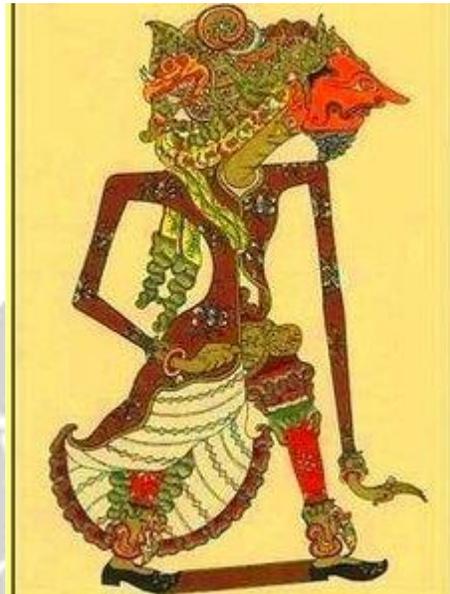


Gambar 2.3 Wayang Madya

Sumber : <https://wayangku.id/wayang-kulit-madya-gabungan-semua-jenis-wayang/>

d) Wayang Parwa Bali

Salah satu wayang kulit terkenal yang ada di pulau Bali ini membawa lakon-lakon wiracarita Mahabarata atau Asta Dasa Parwa. Pertunjukan wayang Parwa dilakukan pada malam hari dan biasanya diadakan pada berbagai jenis upacara keagamaan Hindu di Bali yang dibawakan dengan modern. Beberapa lakon yang sering dipertunjukkan antara lain, Gugurnya Drona, Gugurnya Jayadrata dan Lahirnya Gatotkaca.



Gambar 2.4 Wayang Parwa Bali

Sumber : <https://wayangku.id/jenis-wayang-wayang-parwa-yang-ada-di-provinsi-bali/>

2.1.4 Karakter Wayang Kulit

Dengan berbagai macam wayang yang ada, tentunya setiap wayang memiliki karakter tersendiri yang mencerminkan perwujudan karakter dalam pentas wayang. Perwujudan karakter pada wayang terletak pada raut wajah setiap wayang yang mencerminkan sifat dasar manusia. Digambarkan seperti pada bentuk mata, wajah, warna serta proporsi ukuran wayang. Bentuk mata wayang terdiri dari tujuh bentuk antara lain:

a) Mata Kadelen

Bentuk mata ini untuk mencitrakan tokoh wayang yang berjiwa kesatriya, tangkas dan pemberani serta memiliki tubuh yang berukuran normal. Beberapa tokoh wayang yang mempunyai mata kadelen yaitu: Setyaki, Baladewa dan Ugroseno.



PRABU BALADEWA

Ukuran : Tg. 87 Cm, Lb. 33 Cm

Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada

Gaya : Yogyakarta

Keterangan :

Nama lain Prabu Baladewa adalah Prabu Balarama atau Kusumawalikta, raja di negara Mandura, mempunyai adik dua, yang pertama bernama Prabu Kresna, raja Dwarawati, yang kedua bernama Dewi Bratajaya diperistri Raden Harjuna. Istri Parbu Baladewa adalah Dewi Irawati, anak Prabu Salya dari negara Mandaraka. Putra Prabu Baladewa bernama Raden Wisatha. Senjata Prabu Baladewa adalah clurit bernama Nenggala dan Alugora serta mempunyai kendaraan gajah besar bernama Puspadenta

Gambar 2.5 Prabu Baladewa

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

b) Mata Nggabah

Bentuk mata ini biasanya berbentuk seperti biji padi. Untuk mencitrakan tokoh wayang yang mempunyai bentuk badan kurus dan kecil serta mempunyai sifat yang adiluhur. Contoh tokoh wayang yang mempunyai mata nggabah antara lain: Nakula, Sadewa dan Arjuna.



RADEN HARJUNA
Ukuran : Tg. 68,5 Cm, Lb. 17,5 Cm
Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada
Gaya : Surakarta

Gambar 2.6 Raden Harjuna

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

c) Mata Pananggalan

Mata pananggalan ini pada wayang berbentuk seperti rembulan. Jenis mata ini mempunyai sifat yang jelek, licik, pembohong serta sombong. Contoh tokoh wayang bermata pananggalan: Buta Cakil dan Pandita Durna.



BUTA CAKIL
Ukuran : Tg. 69 Cm, Lb. 30 Cm
Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada
Gaya : Surakarta

Keterangan :
Wayang Buta Cakil adalah wayang yang digunakan dalam adegan perang kembang (cakilan) dilakukan setiap habis goro-goro. Hal ini berlaku untuk setiap alkon wayang dan Buta Cakil pasti kalah dan mati oleh satria musuhnya (mengandung filosofi untuk mengetes keteguhan keimanan seorang satria dalam mencapai cita-citanya).

Gambar 2.7 Buta Cakil

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

d) Mata Theleangan

Bentuk mata theleangan cenderung bulat sempurna. Bentuk ini menggambarkan karakter wayang yang budi luhur, teguh pendirian serta tangguh. Beberapa tokoh wayang yang memiliki mata theleangan antara lain: Gatotkaca, Werkudara dan Bima.



RADEN WERKUDARA

Ukuran : Tg. 94 Cm, Lb. 40 Cm

Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada

Gaya : Surakarta

Keterangan :

(Wayang ini tubuhnya digembleng warna emas) Unggul Pawenang atau Jodhipati adalah Kasatrian tempat tinggal Raden Werkudara, Bimasena satria panglima perang anak kedua pandawa ini adalah murid Dewa Bayu mempunyai ajaran Blabak Pengantol, Bandung Bandawasa, Ungkal Bener, mempunyai tiga istri pertama Dewi Nagagini lahir Antareja, dengan Arimbi lahirlah Gatut Kaca, dengan Dewi Urang Ayu lahirlah Antasena, dan Raden Werkudara satu-satunya wayang yang sudah mencapai makrifat manunggaling kawula lan Gusti

Gambar 2.8 Raden Werkudara

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

e) Mata Plelengan

Bentuk mata plelengan biasanya berbentuk bulat, terlihat kelopak mata serta lebih besar dari bentuk theleangan. Bentuk mata ini memancarkan sifat kasar, serakah dan keji. Contoh tokoh wayang berbentuk mata plelengan: Kumbakarna, Burisrawa dan Iन्द्रajit.

MEGANANDA/INDRAJIT

Ukuran : Tg. 78 Cm, Lb 31 Cm
Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada
Gaya : Surakarta

Keterangan :

Diberikannya nama Megananda karena anak tersebut sebenarnya berasal dari mega yang dipuja oleh Gunawan Wibisana adik Rahwana, ketika istri Rahwana ternyata melahirkan anak perempuan yang tidak lain adalah Dewi Shinta, maka bayi tersebut dilarung disungai untuk menggantikan anak tersebut maka Gunawan Wibisana memuja mega menjadi seorang anak diberilah nama Megananda beristrikan Dewi Endrarum dan Dewi Endraji. Megananda mempunyai panah sakti bernama Nagapasa yang dapat berubah menjadi beribu-ribu ular yang sangat berbisa. Megananda mati di medan laga dipanah oleh Prabu Rama Wijaya dengan panah Guwa Wijaya.



Gambar 2.9 Indrajit

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

f) Mata Kelipan

Mata kelipan cenderung berbentuk setengah lingkaran. Karakter wayang yang mempunyai mata kelipan cenderung memiliki bentuk tubuh besar dan gemuk. Contoh wayang: Semar dan Buta Galiyuk.



SEMAR

Ukuran : Tg. 64 Cm, Lb. 36 Cm
Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada
Gaya : Surakarta

Gambar 2.10 Semar

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

g) Mata Kadondongan

Bentuk mata kadondongan seperti buah kedondong. Karakter tokoh wayang yang mempunyai mata ini cenderung lincah tetapi licik. Contoh wayang bermata kadondongan: Citraksi dan Kartawarna.



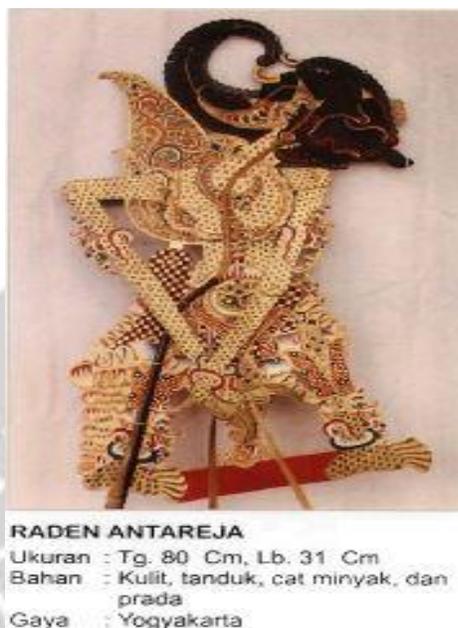
Gambar 2.11 Citraksi

Sumber : <https://caritawayang.blogspot.com/2015/04/citraksi.html>

Perwujudan karakter pada wayang muncul pada bentuk hidung setiap tokoh wayang. Bentuk-bentuk nya antara lain:

a) Hidung Bentulan

Bentuk hidung ini menyerupai buah soka. Memancarkan sifat yang baik dan berbudi pekerti. Salah satu tokoh wayang berhidung bentulan adalah Bima dan Antareja.



Gambar 2.12 Antareja

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

b) Hidung Wali Miring

Bentuk hidung wali miring menyerupai pisau kecil yang biasanya digunakan untuk memahat kayu. Biasanya wayang yang memiliki hidung wali miring bertubuh kecil dan tidak jarang wayang wanita serta memiliki jenis hidung ini. Contoh wayang berhidung wali miring: Kresna, Arjuna dan Dewi Drupadi.

DEWI DRUPADI
 Ukuran : Tg. 51 Cm, Lb. 22 Cm
 Bahan : Kulit, tanduk, cat minyak, dan prada
 Gaya : Surakarta

Keterangan :
 Dewi Drupadi mempunyai adik bernama Dewi Srikandi dan Raden Drusthajumena ketiganya adalah anak prabu Drupadi, raja negara Pancalaradya Dewi Drupadi menikah dengan Prabu Puntadewa Raja Indraprastha /Ngamartha mempunyai anak bernama Raden Pancawala.



Gambar 2.13 Dewi Drupadi

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

c) Hidung Pelokan

Hidung pelokan ini bentuknya seperti isi buah manga dan tokoh wayang berhidung pelokan cenderung mempunyai mata jenis pelengan. Salah satu wayang berhidung pelokan yakni Kumbakarna.

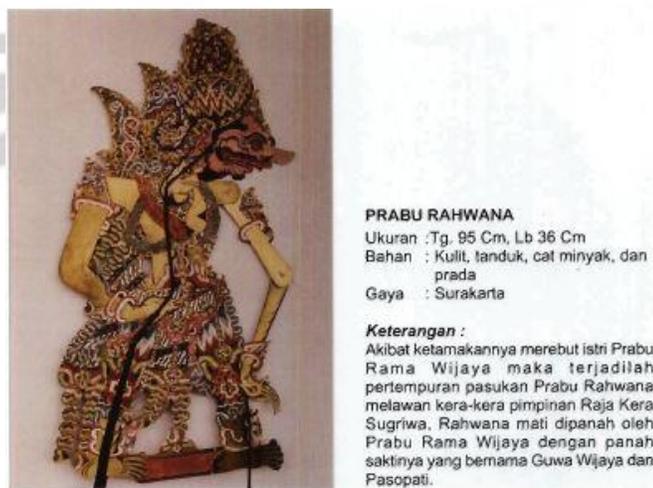


Gambar 2.14 Kumbakarna

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

d) Hidung Wungkal Gerong

Hidung berjenis wungkal gerong ini mirip dengan hidung bentulang dengan lebih lancip di ujungnya. Contoh wayang yang berhidung wungkal gerong adalah Rahwana dan Burisrawa.



Gambar 2.15 Prabu Rahwana

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

e) Hidung Terong Glatik

Hidung terong glatik ini berbentuk seperti terong muda yang kecil. Memiliki karakter yang berbudi luhur, setia yang tinggi dan berdarah juang. Salah satu wayang berhidung terong glatik adalah Nala Gareng.



Gambar 2.16 Nala Gareng

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

f) Hidung Pesekan

Hidung pesekan biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh wayang berwujud kera. Contoh nya: Anggada

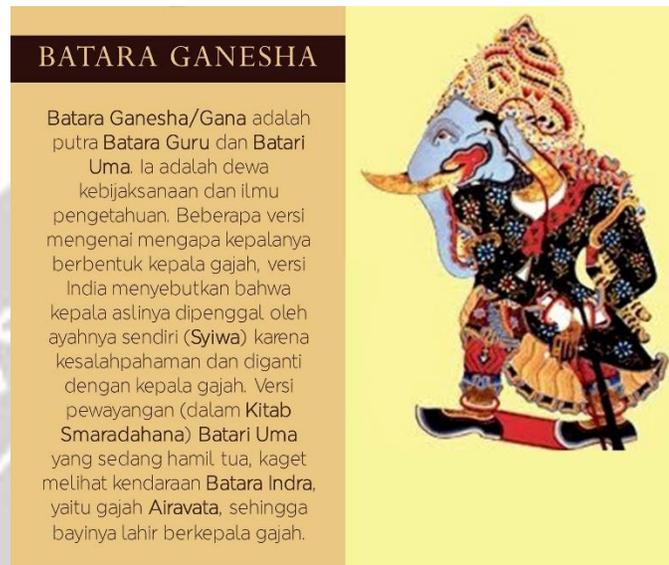


Gambar 2.17 Anggada

Sumber : Koleksi Wayang Kulit Museum Basuki Abdullah, 2008

g) Hidung Belalai

Bentuk hidung belalai cenderung seperti hidung gajah yang memiliki kekuatan yang besar. Contohnya: Ganesha



Gambar 2.18 Ganesha

Sumber : <https://wayangku.id/nama-tokoh-wayang-batara-ganesha-atau-gana/>

2.1.5 Perangkat Wayang

Di dalam sebuah pementasan tentunya wayang tidak berjalan sendirian. Tentunya membutuhkan perangkat lainnya untuk saling melengkapi sehingga menjadi sebuah pertunjukan wayang yang baik dan menajubkan. Dibawah ini beberapa pelaku dan perangkat dalam pementasan wayang antara lain:

a) Dalang

Kata dalang berasal dari bahasa Jawa yang berarti *ngudal piwulang* atau memberikan pengetahuan. Disini dalang memberi tahu seputar *unggah-ungguh* atau budi pekerti yang bisa diambil dari sebuah cerita wayang kepada para penonton dan masyarakat luas. Idealnya seorang dalang adalah orang yang memiliki kelebihan khususnya dalam bidang seni karawitan, suara, dan drama.²⁰

²⁰ Bambang Mutiyoso. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Cerita Etnika Surakarta. 2004: 1-2.



Gambar 2.19 Dalang

Sumber : <https://kolom.tempo.co/read/1214779/dalang>

b) Pengrawit

Seorang pengrawit memiliki tugas mengiringi selama pementasan wayang dengan gamelan. Para pengrawit tentunya wajib memiliki kemampuan khusus dalam memainkan lagu atau *gendhing* sesuai dengan permintaan sang dalang.



Gambar 2.20 Pengrawit

Sumber : <https://www.jawapos.com/jpg-today/22/10/2017/para-pengrawit-kulonprogo-nekad-pukuli-gamelan-66-jam-ini-hasilnya/>

c) Gamelan

Gamelan berasal dari kata *gamel* yang memiliki makna alat musik yang dipukul dan ditabuh. Gamelan adalah sebuah seperangkat alat musik yang mengiringi dalam sebuah pementasan wayang.²¹ Beberapa macam alat music dalam gamelan antara lain gambang, gong, saron, gender, boning, kempul, kendhang dan lain-lain.



Gambar 2.21 Gamelan

Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2018/08/10/09000041/gamelan-diajukan-sebagai-nominasi-warisan-budaya-takbenda-ke-unesco>

d) Sinden

Seorang sinden dalam pementasan wayang tentunya para wanita yang bernyanyi dalam mengiringi sebuah lagu yang dimainkan oleh pengrawit. Hubungan antara sinden dan gamelan pada sebuah pagelaran wayang tidak dipisahkan. Seorang sinden tentunya harus mempunyai kemampuan olah vokal yang baik.

²¹ R Soetrisno. *Wayang Sebagai Warisan Dunia*. Surabaya: SIC. 2008: 1-2.



Gambar 2.22 Sinden

Sumber : <https://news.uad.ac.id/pentas-wayang-kulit-uad-untuk-indonesia-berkemajuan-dan-berbudaya/sinden-milad-58-uad-2/>

e) **Kelir**

Yaitu kain yang digunakan sebagai layar dan ssebagai perangkap bayangan.



Kelir

Gambar 2.23 Kelir

Sumber : <https://wayangku.id/panggung-wayang-kelir-screen-kain-putih-tipis/>

f) Blencong

Yaitu sebuah alat bantu penerangan, dapat berupa lampu atau lilin sekaligus memberi efek bayangan wayang yang jatuh pada kelir.



Gambar 2.24 Blencong

Sumber : <https://wayangku.id/tata-panggung-wayang-belincong-atau-blencong/>

g) Peti

Sebuah kotak kayu yang biasanya digunakan untuk tempat penyimpanan wayang.



Gambar 2.25 Peti kayu

Sumber : <https://ariyamadura.id/2019/02/08/wayang-kulit-madura-refleksi-kuatnya-akar-budaya-madura>

h) Gedhebog

Berbentuk pelepah pisang yang berfungsi untuk menancapkan wayang.



Gambar 2.26 Gedhebog

Sumber : <https://wayangku.id/properti-wayang-debog-batang-pisang-untuk-tancap/>

2.2 TINJAUAN UMUM PUSAT PENGEMBANGAN WAYANG KULIT

2.2.1 Definisi Pusat Pengembangan Wayang Kulit

Arti kata pusat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah tempat yang letaknya di bagian tengah; pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai urusan dan hal lain).

Sedangkan arti kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan;~ masyarakat proses kegiatan Bersama yang dilakukan oleh penghuni suatu daerah untuk memenuhi kebutuhannya.

Wayang berawal dari Bahasa Jawa yang berarti bayang. Dan arti wayang kulit Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu yang dimanfaatkan dalam memerankan tokoh dalam pertunjukan wayang.

2.2.2 Fungsi, Tujuan dan Manfaat Pusat Pengembangan Wayang Kulit

Fungsi Pusat Pengembangan Wayang Kulit sebagai pusat kegiatan jual-beli, pengembangan dan *workshop* wayang kulit, sekaligus pusat edukasi yang mengenalkan tentang wayang kulit. Salah satu fasilitas pendukung adalah *guest house* yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Yang didukung oleh sarana dan prasana yang memadai untuk menunjang berbagai kegiatan serta memanfaatkan keterlibatan masyarakat lokal untuk lebih mengenalkan sekaligus mempertahankan kearifan lokal.

Tujuan Pusat Pengembangan Wayang Kulit didasari oleh adanya potensi yang tinggi akan kebutuhan sarana dan fasilitas untuk mendukung sekaligus mengenalkan wayang kulit ke khalayak ramai. Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan mempunyai daerah yang memiliki kerajinan wayang kulit di Wukirsari diharapkan dapat lebih mengedukasi serta meningkatkan daya jual di masyarakat lokal.

Manfaat Pusat Pengembangan Wayang Kulit diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang sejarah, cara pembuatan hingga penjualan wayang kulit. Serta sarana dan prasarana dapat menunjang penuh aktivitas yang terjadi sekaligus memberikan kontribusi yang baik khususnya kepada masyarakat lokal agar semakin berkembang dan maju.

2.2.3 Pengguna Pusat Pengembangan Wayang Kulit

Beberapa pengguna dalam Pusat Pengembangan Wayang Kulit kedalam dua jenis, antara lain: Pengelola dan pengunjung tak tetap seperti wisatawan maupun komunitas.

2.2.4 Kegiatan pada Pusat Pengembangan Wayang Kulit

Beberapa kegiatan utama dalam Pusat Pengembangan Wayang kulit antara lain:

- Pembuatan wayang kulit
- Jual-beli wayang kulit
- Pertunjukan wayang kulit
- Pengenalan tentang wayang kulit

2.2.5 Fasilitas Pusat Pengembangan Wayang Kulit

Beberapa fasilitas utama dalam Pusat Pengembangan Wayang Kulit yaitu:

- *Amphitheatre*
- *Galery*
- *Workshop*
- *Guest House*

2.3 STUDI PRESEDEN BANGUNAN SEJENIS

2.3.1 Shiye Art Space

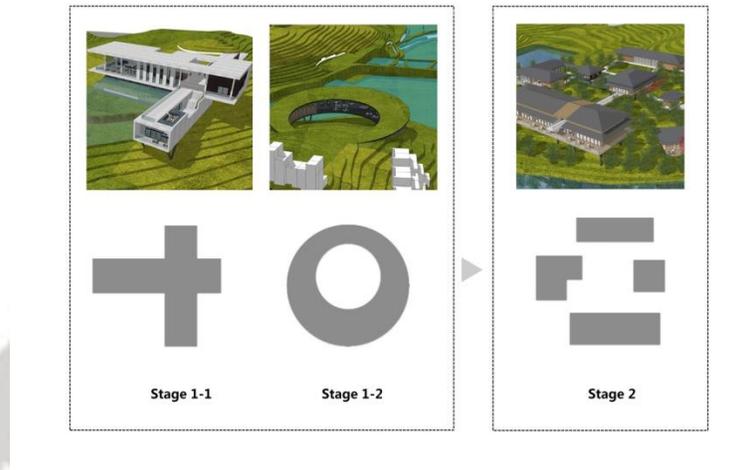
Shiye *Art Space* terletak di Foshan, China. Yang dirancang oleh M.A.O sebagai sebuah ‘desa’ seni mini yang terintegrasi antara hiburan, pariwisata, tempat perbelanjaan dan sebuah seni budaya yang memiliki luas sekitar 80.000 meter persegi. Didalam terdapat fasilitas seperti *lobby*, *conference room*, *vip room*, dan *exhibition hall*.



Gambar 2.26 Shiye Art Space

Sumber : <https://www.archdaily.com/917854/shiye-art-space-mao>

Sang arsitek memanfaatkan lahan miring sebagai konsep dan menjadikan beberapa masa seakan terpisah oleh air dan seperti mengambang di udara. Hal ini menjadi keunikan dan pengalaman yang baru serta menantang.



Gambar 2.27 Shiye Art Space

Sumber : <https://www.archdaily.com/917854/shiye-art-space-mao>

untuk mengurangi biaya konstruksi dan menghemat waktu. Di lahan yang miring mencoba membuat adanya “floating courtyard” sebagai respon terhadap masalah biaya dan waktu sehingga area miring dapat menjadi penghias antar bangunan.



Gambar 2.28 Shiye Art Space

Sumber : <https://www.archdaily.com/917854/shiye-art-space-mao>

Dengan masa bangunan yang cukup banyak, sirkulasi antar bangunan sangat penting. Maka sang arsitek mencoba membuat sirkulasi yang nyaman dan pengunjung dapat merasakan langsung berupa pengalaman seperti berjalan di atas

“floating bridge” lalu melewati area yang tertutup pepohonan lalu berujung diatas sebuah danau yang dikeliling oleh hutan lebat.



Gambar 2.29 Shiye Art Space

Sumber : <https://www.archdaily.com/917854/shiye-art-space-mao>